BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Penanaman Nilai Akhlak

1. Penanaman Nilai

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata tanam kemudian dibubuhi dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti "proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau. menanamkan."[1] Penanaman adalah perihal (perbuatan, cara dan sebagainya).[2]

Sedangkan yang di maksud dengan nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai ialah sifat-sifat. (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusian.[3]

Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, yang dimaksud dengan nilai adalah "Suatu perangkat keyakinan dan perasaan yang diyakini dengan suatu identitas yang memberikan corak yang kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.[4]

---

[1] Tim penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Ed. 3, Cet. 2, h. 1134.

[2] W.J.S Derwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta; PT Balai Pustaka, 14), h. 1008.

[3] Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1990), h. 690.

[4] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 203.

2. Pengertian Akhlak

Kata akhlak diambil dari bahasa Arab dengan kosa kata *al-khuluq* yang berarti kejadian, budi pekerti dan tabiat dasar yang ada pada manusia. Setiap manusia dilahirkan dengan tabiat dasarnya dibawa dari Tuhan.

Dari akar kata *al-khuluq* terbentuk kosa kata "*al-akhlaq, al-khaliq dan al-makhluk.*

Al-akhlaq adalah potensi yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mampu mendoronnya berbuat (baik atau buruk) tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi. Maksudnya ialah perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi kepribadian.

Al-khaliq adalah Tuhan yang menciptakan alam semesta termasuk isinya manusia. Dia bukan sekedar pencipta melainkan juga pemelihara dan pemberi semua kebutuhan ciptaan-Nya

Al-makhluq adalah semua alam semesta termasuk isinya yang diciptakan Allah SWT. Dalam teologi Islam, alam ciptaan ini dijadikan sebagai argumen logis atas keberadaan Allah.

Pembentukan ketiga kata itu dari kosa kata yang sama menunjukkan bahwa ketiganya tidak dapat dipisahkan dan saling terkait dalam gerak kehidupan.[5]

[5] Rahman Rotinggo, *Akhlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia),* (Surabaya: Amelia,, 2005), h. 7.

Pengetian akhlak menurut beberapa pendapat:

a. Ahmad Amin

Akhlak adalah suatu ilmu yang menerangkan tentang pengertian baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam hubungan sesamanya, menjelaskan tujuan yang seharusnya ditiru oleh manusia dan menunjukkan jalan untuk melakukan sesuatu yang harus diperbuat. Bahkan lebih dari itu ilmu akhlak berfungsi bukan hanya menyatakan berbagai teori dan kemauan, juga mempengaruhi dan memberi petunjuk kepada kemauan manusia yang biasa membentuk kehidupan dan perbaikan amal perbuatannya guna mencapai nilai hidup yang luhur.[6]

b. Imam Ghazali

Akhlak adalah sifat yang melekat pada jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi.[7]

c. Syekh Hafidz Al-Mas'udy

Akhlak adalah ilmu yang menerangkan kebaikan hati dan segenap panca indra. Objeknya ialah akhlak itu sendiri, dari segi menghias diri dengan akhlak yang terpuji dan melepaskan diri dari akhlak yang buruk. Sedangkan buah faedahnya ialah memperoleh kebaikan hati dan segenap panca indra, di dalam kehidupan di dunia ini dan berbagai kehidupan dengan memperoleh tingkatan yang setingi-tingginya di akhirat.[8]

---

[6] Ahmad Amin, *Dasar Akhlak,* (Surabaya: Darul Ulum, t,th), h. 3.

[7] Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin,* (Beirut: Darul Fikri, 1980), Juz 3, h. 47.

[8] Syekh Hafidz Al-Mas'udy, *Ilmu Akhlak,* (Beirut: Darul Fikri, t.th), h.16.

d. Ahmad Hamid Yunus

Akhlak ialah ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara-cara mengikutinya hingga terisi dengannya dan tentang keburukan dan cara menghindarinya hingga jiwa kosong.[9]

Dari beberapa ungkapan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu akhlak itu memiliki dua pesan penting bagi manusia guna mencapai kebahagiaan lahir batin.

1) Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir batin.
2) Akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir dan tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu bisa lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya.

Akhlak adalah segala sesuatu yang menyiratkan bahwa perlakuan apapun dalam hidup kita, yang dilakukan secara berulang-ulang, serta dilakukan secara spontan dengan tanpa memikirkannya, terlepas dari baik dan buruk. Dan akhlak hanya bisa dinisbatkan kepada manusia, karena manusia memiliki dua aspek

[9] Ahmad Hamid Yunus, *Dairah Al-Ma'arif,* (Kairo: Assya'ah, t,th), Jilid 2, h. 436-473.

sekaligus hanya salah satu dari keduanya dimiliki oleh malaikat dan hewan, maka salah satu dari keduanya akan mendukung manusia untuk melakukan suatu perbuatan. Manusia yang terdukung oleh syahwatnya, derajatnya akan lebih hina dibandingkan hewan, dan sebaliknya, jika manusia dikuasai oleh akalnya, maka manusia akan lebih mulia dari malaikat.

Kesempurnaan akhlak manusia dapat dicapai melalui dua jalan. *Pertama,* melalui kurunia Tuhan yang menciptakan manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan terdidik tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong ke dalam kelompok ini adalah para Nabi dan Rasul Allah. *Kedua,* akhlak melalui cara berjuang secara bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dan latihan (*riyadlah*) yaitu membiasakan diri melakukan akhlak yang mulia. Ini yang dapat dilakukan oleh manusia biasa dengan belajar dan kategori ini disebut dengan pendidikan akhlak.

B. Dasar, Tujuan, Ruang Lingkup, dan Pentingnya Penanaman Nilai-nilai Akhlak

1. Dasar Penanaman Nilai-nilai Akhlak

    a. Alquran

Alquran adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam bentuk mushaf berdasarkan penukilan secara mutawattir dan dianggap ibadah bagi yang membacanya.[10] Sebagai dasar pendidikan yang pertama dan utama, Alquran juga sebagai pondasi

[10] Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 157.

utama dalam segala bentuk dan pelaksanaan pendidikan agama. Di samping itu, Alquran merupakan sumber dari seluruh ajaran Islam dengan berbagai intisari permasalahan kehidupan dunia maupun akhirat.

Di dalam kehidupan sehari-hari kita tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan yang lain, bahkan antara kita satu sama lain saling membutuhkan bantuan dan pertolongan, dalam arti yang positif dan kebenaran. Justru di sinilah diperlakukaan kearifan dan akhlak mulia, supaya hubungan kita semakin baik dan lenggang. Allah berfirman dalam Q.S al-Maidah: 2

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلا تَعَاوَنُوا عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...

Ayat di atas memberikan isyarat kepada kita agar dapat tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari dan tidak tolong menolong dalam hal keburukan.

Tolong menolong merupakan perbuatan terpuji, asalkan itu dalam masalah kebaikan, bukan pada kemaksiatan dan dosa. Islam senantiasa menyerukan kepada umatnya agar selalu berbuat kebajikan dan menjauhi kerusakan, sebab dalam Islam perbuatan baik akhlakul karimah itu dapat menghapuskan kesalahan atau dosa-dosa yang terlanjur dikerjakan.

b. As-Sunnah

Secara etimologi sunnah berarti jalan yang bisa dilalui, atau cara yang senantiasa dilakukan. Sedangkan secara terminologis, menurut para ahli sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapan dan sifatnya sebagai manusia biasa.

Dalam sunnah Rasul bahwa umat Islam dituntut berakhlak yang mulia dan mengikuti akhlaknya rasul sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad SAW.

Muslim yang baik dan jujur adalah muslim yang segala perilakunya menyenangkan banyak orang sehingga perilaku orang muslim itu selalu terjaga dan juga mencerminkan kepribadian akhlak orang muslim yang luhur dan terpuji, tingkah lakunya baik, ucapannya baik, jujur dan benar, sehingga banyak orang yang suka dan banyak orang yang menaruh kepercayaan kepadanya. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَرَضِى اللّٰه عَنْهُ َقَا لَ: قَا لَ رَسُوْلُ اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَم: اَعْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ اِمَا نًا اَحْسَنُهُمْ خُلُقَا: وَخِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ (رواه الترمذي)

Hadits tersebut memberikan pengertian, bahwa akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur berpengaruh besar terhadap keimanan seseorang, artinya nilai iman seseorang itu semakin meningkat dan bertambah lagi.

2. Tujuan Penanaman Akhlak

Tujuan adalah suatu yang diharapkan setelah melakukan seseuatu kegiatan. Demikian juga dengan penanaman nilai-nilai akhlak yang juga harus mengacu kepada tujuan yang jelas kemana kegiatan penanaman itu diarahkan.

Penanaman nilai-nilai akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam, maka tujuan dari penanaman nilai-nilai akhlak tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh Abuddin Nata yang mengutip pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasy bahwa “pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.”

Jika tujuan akhlak tersebut dapat dicapai, maka manusia akan memiliki keberhasilan batin yang pada gilirannya melahirkan perbuatan yang terpuji. Dari perbuatan terpuji akan lahirlah keadaan masyarakat yang damai, harmonis, rukun, sejahtera lahir dan batin, yang memungkinkan ia dapat beraktivitas guna mencapai kebahagian hidup di dunia dan di akhirat.

Ilmu akhlak atau akhlak yang mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia disegala bidang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju yang disertai dengan akhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologi yang ia miliki akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia. Sebaliknya orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memiliki pangkat, harta, kekuasaan dan sebagainya, namun tidak disertai dengan akhlak yang mulia, maka semuanya itu akan disalahgunakan yang akibatnya akan menimbulkan bencana di muka bumi.

Dengan demikian penanaman nilai-nilai akhlak merupakan realisasi dari pendidikan Islam itu sendiri, karena dalam penanaman nilai-nilai akhlak tersebut mencakup aspek-aspek pendidikan Islam. Dengan tujuan terbentuknya kepribadian manusia.

3. Ruang Lingkup Penanaman Nilai Akhlak

Dilihat dari segi objeknya oleh para ulama akhlak dibagi: akhlak kepada Allah, kepada manusia dan kepada lingkungan. Akhlak kepada Allah dimaksudkan sebagai gambaran kondisi hubungan manusia dengan Allah. Kondisi dimaksud kadang baik dan kadang buruk. Akhlak kepada sesama manusia adalah

gambaran hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan berintegrasi sosial. Akhlak kepada alam sekitar (lingkungan), ialah sikap seseorang manusia dalam memberdayakan sumber daya alam yang ada di sekitarnya untuk kepentingan hidupnya.[11]

a. Akhlak Kepada Allah

Manusia sebagai hamba Allah sepantasnya mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Hanya Allah yang patut disembah. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia diberikan oleh Allah kesempurnaan dalam penciptaan-Nya dan mempunyai kelebihaan dari makhluk ciptaan-Nya yang lain. Diberikan akal untuk berpikir, perasaan dan nafsu. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekatkan diri. Caranya adalah dengan mentauhidkan Allah, beribadah kepada Allah, bertakwa kepada Allah, berdo'a khusus kepada Allah, bersyukur kepada Allah.[12]

Jadi, cara *ber-akhlakul karimah* kepada Allah adalah beriman kepada Allah, meninggalkan segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya. Sebagai kesempurnaannya adalah takwa.[13]

Membenarkan berita-berita Allah juga termasuk berakhlak kepada Allah, di mana tidak boleh seorang muslim ragu terhadap kebenaran berita-berita Allah, kerena Allah itu datang berdasarkan ilmu dan Dia Maha Besar Ucapan-Nya.

---

[12] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQuran,* (Jakarta: Sinar Grafikaoffset, 2007), h. 210.

[13] *Ibid.,* h. 210.

Konsekuensi dari pembenaran berita-berita Allah adalah agar seorang muslim percaya, membela dan berijtihad dalam pembenaran berita-berita tersebut dan tidak boleh ragu serta tidak termakan upaya pendangkalan aqidah dalam berita-berita Allah dan rasul-Nya.

Termasuk berakhlak yang baik kepada Allah adalah dengan melaksanakan hukum-hukum-Nya, tidak boleh menolak sedikipun dari hukum-hukum Allah, apabila seseeorang menolaknya maka tindakan tersebut merupakan akhlak yang buruk kepada Allah, baik menolaknya tersebut dalam bentuk mengingkarinya atau menyombongkan diri dengan tidak mau mengamalkannya atau dengan menggampangkannya.[14]

Oleh sebab itu, dalam menanamkan nilai keimanan dalam diri peserta didik, guru harus menonjolkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan menonjolkan sifat-sifat Tuhan yang memberi keamanan, misalnya pengasih, penyayang, menolong, melindungi yang mana hal tersebut membantu berkembangnya sikap positif anak kepada Tuhan, sehingga terdorong untuk melaksanakan ibadah, hal ini tentu tidak terlepas pula dari bimbingan guru. Dengan demikian terbentuklah akhlak kepada Allah SWT yang merupakan tolak ukur bagi akhlak kepada sesama manusia maupun kepada makhluk ciptaan-Nya yang lain.

b. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Diantara ulama ada yang mendefinisikan akhlak yang baik kepada sesama manusia dengn menyebutkan tanda-tandanya yaitu sebagai berikut:

---

[14] Fariq Qasim Anuz, *Bengkel Akhlak,* (Jakarta: Darus Sunnah, 2009), h. 23.

1) Menahan diri dari menyakiti orang lain, berderma dan bermuka manis.
2) Menahan diri dari menyakiti orang lain, baik menyakiti fisik, harta dan kehormatannya

Rasulullah Saw bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari:

عَنْ عَبْدُ اللَّه بن عَمْرٍو رَضِيَ اللهَ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيَ صَلى الله عَلَيْه وسلم قَالَ: المسْلِمُ مَنْ سَلِمَ المسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَا نِهِ وَيَدِهِ، وَلْمُهَا جِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى الله عَنْهُ[15]

Hadits di atas menjelaskan bahwa seorang muslim tidak boleh menyakiti kaum muslim lainnya baik dengan lisan maupun perbuatannya. Karena perbuatan itu termasuk dalam perbuatan yang tercela. Kita sebagai sesama muslim seharusnya untuk saling menyayangi tidak boleh saling menyakiti.

Diantara tanda akhlak yang baik lainnya hendaknya seorang muslim bergaul yang baik kepada keluarga, kerabat dan teman tidak merasa sempit dadanya dengan keberadaan mereka dan tidak menekan mereka, bahkan berusaha sedapat mungkin untuk menyenangkan hati mereka dalam batasan syariat Islam, syariat ini harus ada karena tidak boleh menyenangkan orang dalam maksiat kepada Allah. Tetapi, baru dikatakan akhlak yang baik jika ia menyenangkan keluarga, kerabat dan teman dalam batasan Islam.[16]

c. Akhlak Kepada Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan di sini adalah sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

---

[15] Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Bukhari, *Shahih Bukhari,* (Beirut Dar Al-fikr tth.), Juz 1, h. 10.

[16] Fariq Qasim Anuz, *op. cit.,* h. 32.

Pada dasarnya akhlak yang dianjurkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap lingkungan. Kekhalifahan mengandung pengertian pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dianjurkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya. Kadang buah dan bunga bermanfaat walau belum matang, adanya tanaman adalah asas manfaat. Kalau ada manfaat walau belum matang boleh kita manfaatkan.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses–proses yang sedang berjalan. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepadanya. Keyakinan menghantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Allah SWT yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Alam dan segala isinya telah ditundukkan Allah kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah sehingga mereka harus dapat bersahabat.

Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksestensinya di dunia ini.[17]

4. Pentingnya Penanaman Nilai-nilai Akhlak

Dalam ajaran Islam penanaman nilai-nilai akhlak adalah faktor utama dalam membangun suatu umat, dengan akhlaknyalah yang menentukan derajat atau kedudukan seseorang baik dimata sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat terlebih-lebih dihadapan Allah SWT sebagai pencipta.

Mengingat pentingnya akhlak dalam kehidupan seseorang maka perlu kiranya ditanamkan sejak awal kepada peserta didik karena, peserta didik adalah sebagai generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat.

Begitu pula dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mana disatu sisi memberikan dampak positif untuk meningkatkan kemakmuran hidup manusia, akan tetapi disisi lain juga dapat memberikan dampak yang kurang baik terhadap akhlak generasi muda. Maka hal ini bila tidak diimbangi dengan nilai-nilai akhlak dalam diri siswa maka mereka akan mudah terpengaruh dan melakukan hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam serta norma yang berlaku di masyarakat.

---

[17] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h. 152.

Mengingat lingkungan keluarga adalah tempat pertama yang didapati oleh anak. Oleh karena itu, pertama kali harus diterapkan oleh orangtua kepada anaknya sejak dinilah harus dibiasakan dengan baik terutama masalah tingkah laku.

Kebiasaan yang ditanamkan oleh orangtua kepada anaknya tentu harus sesuai dengan ajaran Islam sebab apabila orangtua memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari tentunya akan menjadi dasar pokok membentuk kepribadian anak.

Zakiyah Darajat mengatakan bahwa "sikap anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dari orangtua, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah."[18]

C. Metode Penanaman Nilai-nilai Akhlak

Metode berasal dari bahasa latin yaitu *"Meta"* yang berarti ritual dan *"Hodos"* yang berarti jalan atau cara dalam bahasa Arab metode disebut *"Tariqah"* yang berarti cara atau sistem yang mengatur sebuah rencana.[19]

Menurut Syaiful Bahri Djamarah "Metode adalah cara atau siasat yang diperlukan dalam pengajaran, sebagai strategi, metode memperlancar kearah pencapaian tujuan pembelajaran".[20]

---

[18] Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 18.

[19] Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Semarang: Pustaka Setia, 1997), h. 334.

[20] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Cet ke-3, h. 70.

Menurut Ahmad Sabri Metode adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yan akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual, atau secara kelompok.[21]

Dengan demikian metode penanaman nilai-nilai akhlak adalah cara atau jalan yang ditempuh guru dalam memberikan arahan akhlak kepada anak didiknya. Sehingga tercapai tujuan yang diinginkan yaitu terbentuknya kepribadian muslim yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan diperlukan beberapa cara yang harus ditempuh. Hal ini dapat dilaksanakan dengan metode:

1. Melalui Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu kunci dalam cara menanamkan nilai akhlak. Kepala sekolah dapat memberikan teladan kepada guru, guru dapat memberikan keteladanan kepada siswa, kemudian pula dengan siswa yang lebih tinggi tingkatannya kepada adik kelasnya. Keteladanan sangat penting, karena keteladanan yang dimaksud dalam buku *Pedoman Penciptaan Suasana Sekolah Yang Kondusif Dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur Bagi Warga Sekolah* keteladanan mengandung arti ”dapat memberikan contoh dan suri tauladan melalui perbuatan atau tindakan nyata.”[22] Dalam hal ini yang menjadi panutan untuk menjadi suri tauladan pada diri kita adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al- Ahzab Ayat 21:

---

[21]Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 52.

[22] Depdiknas dirjen pendidikan dasar dan menengah, *Pedoman Penciptaan Suasana Sekolah Yang Kondusif Dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur Bagi Warga Sekolah,* (Jakarta: Dirjen Depdikmen), Cet ke-2, h. 8.

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Ayat di atas menyebutkan Rasulullah SAW di turunkan dimuka bumi ini tidak hanya untuk memberikan pengetahuan semata, ataupun menggambarkan akidah yang benar melainkan ialah memberikan contoh tauladan yang baik bagi umatnya.

2. Melalui Nasehat

Pemberian nasehat sangatlah penting dilakukan dalam penanaman nilai-nilai akhlak, karena dengan nasehat juga akan memberikan pengaruh terhadap anak secara continue, jika pendidik menemukan anak didik melakukan kesalahan, di samping mengajak mereka berdialog apa yang mereka inginkan terhadap perbuatannya dengan demikian pendidik juga dapat mengetahui apa yang mereka kehendaki.

Nasehat sangatlah perlu diberikan kepada anak didik, karena mereka terkadang tidak mengatahui batasan baik dan buruk. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengaruh baik dari teman-temannya ataupun dari media elektronik yang mereka saksikan setiap hari, yang terkadang memberi dampak yang kurang baik terhadap diri anak didik, sehingga nasehat dari guru cara yang tepat untuk membimbing anak didik agar mengatahui yang mana yang baik dan buruk. Nasehat juga tidaklah cukup tanpa dibarengi dengan keteladanan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diteladani.[23]

[23] Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam,* (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), h. 334.

Pada lembaga pendidikan formal nasehat bisa disampaikan melalui pengajaran di kelas dan melalui bimbingan khusus mengenai agama atau melalui bimbingan dan penyuluhan. Pada masa ini anak didik berada pada jiwa yang masih belum stabil, sehingga dapat diperlukan bimbingan untuk mengarahkan sikap dan tingkah laku mereka menuju kearah yang lebih baik. Seorang pendidik harus menjaga dirinya supaya tidak sampai menjelekkan anak didik yang mengakibatkan anak didik tersebut dipermalukan, hal ini dimaksudkan agar hubungan emosional antara pendidik dan anak didiknya dapat terjalin dengan baik. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Arifin dalam bukunya *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Menjelaskan bahwa:

> Kegoncangan kejiwaan itu laksana topan badai yang menghempas segala sesuatu yang ada disekitarnya dan badai tersebut dapat diredakan bilamana memberikan bimbingan berupa resep-resep yang berupa nilai-nilai kewahyuan, kekosongan batin dan kegoncangan jiwa sangat terbuka kepada pengaruh-pengaruh nilai keagamaan yang dibimbingkan olehkonselor yang menjadikan dirinya sebagai pelindung atau penyelamat.[24]

Nasehat ini sangat dianjurkan dalam pendidikan agama Islam sebagaimana terdapat dalam Q.S Lukman ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الأُمُورِ

[24] Arifin, *Pokok-pokok Tentang Islam dan Penyuluhan Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 145.

Ayat di atas menunjukkan betapa pentinnya dalam memberikan nasehat kepada siswa agar dapat selalu terhidar dari hal yang menyimpang dari agama Islam.

Nasehat ini sangat efektif digunakan dalam pendidikan sebagaimana perkataan Abdullah Nashih Ulwan metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keamanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial adalah pendidikan dengan pemberian nasehat.[25]

3. Melalui Motivasi

Motivasi yakni sesuatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Mc Donal mengatakan bahwa, *motivation is energy change within the person characterized of by affective arouse an anticipatori goal reaction.* Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan.

Chalizah Hasan menerangkan maksud motivasi sebagai berikut:

> Motivasi adalah suatu kekuatan yang merupakan dorongan individu untuk melakukan sesuatu seperti yang diinginkan atau dikehendaki. Motivasi sebagai gejala psikologi yang amat penting dalam pengembangan dan pembinaan potensi individu, karena potensi motivasi ini menjadi satu kekuatan seseorang untuk melakukan sesuai dengan yang diinginkan serta tingkat kekuatannya untuk mencapai keinginan tersebut.[26]

---

[25] Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Anak dalam Islam,* (Semarang: Asysyifa, 1981), h. 62.

[26] Khalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), h. 42.

Motivasi dalam mendidik siswa sangat diperlukan dalam hal mendorong siswa untuk berbuat yang baik dan akhlak yang terpuji. Sebagaimana dalam Q.S Al-Ankabut ayat 45

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلاةَ إِنَّ الصَّلاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Ayat di atas menunjukkan bahwasanya diperlukannya suatu motivasi agar seseorang terdorong untuk melakukan suatu kebaikan.

Motivasi yang dimaksud di sini adalah setiap guru dapat memberikan dorongan kepada siswa agar mereka senantiasa berakhlak yang mulia, karena akhlak merupakan inti dari pendidikan. Setiap guru berupaya menekankan bahwa akhlak sangatlah penting bagi siswanya kapan dan dimanapun mereka berada. Dalam perkembangan zaman atau dalam kondisi tertentu bisa saja siswa meremehkan atau menonjolkan prestasinya. Dalam hal ini setiap guru juga harus meluruskan persepsi tersebut dengan menekankan bahwa prestasi tidak ada nilainya bila tidak disertai dengan akhlak yang terpuji.

4. Melalui Latihan/Pembiasaan

Penanaman akhlak yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus. Berkenaan dengan ini imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pendekatan melalui latihan/pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang

mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dengan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah tangan dan dengan menjadi tabiatnya yang mendarah daging.[27] Sehubungan dengan penggunaan metode pembiasaan dalam pendidikan dapat dilihat antara lain dari hadis riwayat Ahmad dari Abi Syu'aib, Ahmad dari Sabrah al-Juhani, dan Abu Daud dari Abi Syu'aib:

عن عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلاَةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِى الْمَضَاجِعِ.... رواه أحمد[28]

Hadis di atas menunjukkan dalam melakukan pembiasaan hendaknya sudah dibiasakan sejak dini sehingga nantinya jika usianya bertambah akan sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik.

5. Melalui Saling Mangingatkan

Manusia yang satu dengan yang lainnya pasti saling membutuhkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, oleh sebab itu peran seseorang dalam membantu sesama sangatlah dibutuhkan, misalnya ada siswa yang membuang sampah bukan pada tempatnya maka kita berkewajiban untuk mengingatkannya.

Seorang guru tidak hanya menjalankan profesinya sebagai tenaga pengajar. Namun, dia harus juga bisa menempatkan dirinya sebagai orang yang mengingatkan kepada sesama bahkan kepada muridnya. Sebagaimana Q.S Al-Ashr ayat 1-3:

---

[27] Abudin Nata, *op. cit.,* h. 164.

[28] http://bukhariumar59.blogspot.co.id/2010/12/metode-pendidikan-dalam-hadis-metode_04.html, tanggal 7 November 2016

وَالْعَصْرِ{١} إِنَّ الإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ{٢} إِلا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ{٣}

Ayat di atas menunjukkan bahwasanya manusia yang berguna supaya tidak rugi maka dia harus beramal saleh serta saling nasehat menasehati dengan cara saling mengingatkan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak melakukan kesalahan yang keluar dari syariat Islam

6. Melakukan Pengawasan

Pengawasan adalah suatu proses di mana pemimpin ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan, atau kebijakan yang ditentukan. Sebagaimana firman Allah Q.S Ash-Shaff ayat 3:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لا تَفْعَلُونَ

Ayat di atas memberikan ancaman dan peringatan terhadap orang yang mengabaikan pengawasan terhadap perbuatannya.

Dalam dunia pendidikan apalagi pendidikan akhlak, pengawasan sangat penting dilakukan terhadap anak didik, sebab bila anak didik tidak diawasi, besar kemungkinan kepribadiannya berkembang secara luas dan keluar dari kendali yang semestinya.

Pengawasan itu sangat penting dalam mendidik anak-anak, tanpa pengawasan, dalam arti anak dibiarkan sekehendaknya, anak tidak akan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tidak mengatahui mana yang harus dihindari atau tidak senonoh dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak. Anak yang dibiarkan tumbuh

sendiri menurut alamnya akan menjadi manusia yang hidup menurut nafsunya saja. Kemungkinan besar anak itu akan menjadi anak yang tidak mengatahui mana tujuan hidup yang sebenarnya.

Jadi pengawasan di sini sifatnya mengendalikan, memonitor agar siswa senantiasa berakhlak baik dan mencegah agar mereka tidak melakukan akhlak tercela sebagaimana pembiasaan, pengawasan harus dilakukan secara terus-menerus.

7. Pemberian Hadiah

Di dalam dunia pendidikan metode pemberian hadiah juga sangat efektif dilakukan dalam pengajaran, khususnya pembelajaran agama Islam. Pemberian hadiah dapat dijadikan alat motivasi yang dapat mendorong siswa memiliki akhlak baik dan dapat menjauhkan dari perbuatan tercela. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ali Imran ayat 148

فَآتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Ayat di atas menunjukkan ganjaran hadiah bagi orang-orang yang melakukan kebaikan dalam hidupnya dengan mendapatkan balasan di dunia dan di akhirat.

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya Tahzhib Akhlak wa Mu'alaqat Amirul Al-qulub, yang dikutip oleh Ahmad Majid menemukan bahwa "setiap kali seorang anak menunjukkan prilaku mulia dan perbuatan yang baik seyogyanya ia memperoleh pujian dan jika perlu diberikan hadiah atau intensif dengan sesuatu

yang mengembirakan atau ditujukan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitar."[29]

Memberikan ganjaran kepada orang yang berbuat kebaikan memberikan pengaruh besar, terutama bagi anak-anak dan remaja. Sebab pujian tersebut akan memberikan motivasi bagi mereka untuk memperbaiki dan meningkatkan perilaku supaya lebih baik dari sebelumnya. Terkait ganjaran terhadap orang yang melakukan perbuatan positif harus diperhatikan sejumlah masalah penting sehingga ganjaran tersebut akan bernilai dan efektif.[30]

8. Pemberian Hukuman

Hukuman adalah salah satu cara untuk merubah tingkah laku anak yang sering menyalahi aturan. Dalam hal pendidikan pemberian sanksi atau hukuman dengan mempertimbangkan keadaan fisik dan jiwa anak. Dengan demikian diharapkan terjadi perubahan pada diri anak kearah yang lebih baik. Sebagaimana dalam Q.S Ali Imran ayat 11:

كَدَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Ayat di atas menggambarkan dari sebuah ganjaran hukuman terhadap orang-orang yang melakukan kesalahan dalam hidupnya dan akan mendapatkan balasan berupa hukuman pada nantinya

---

[29] Ahmad Jayadi dan Abdul Madjid, *Tadzkirah Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), h. 56.

[30] http://lhlalyla.blogspot.co.id/2014/06/alquranhadisdan-para-sahabat-tentang.html, tanggal 01 November 2016.

Hukuman yang diberikan terhadap pelanggaran bukan berdasarkan pada balas dendam, tetapi untuk membuat jera, sehingga siswa tidak melakukan pelangaran itu lagi. Di samping itu hukuman yang diberikan harus jelas sebab-sebabnya bagi anak agar ia tahu kesalahan apa yang dilakukan sehingga ia dihukum. Dengan kata lain hukuman itu yang diberikan hukuman pedagogis.

Dalam memberikan hukuman seorang pendidik harus ingat teori tentang menghukum, yaitu:

1) Menghukum karena anak bersalah.
2) Menghukum karena supaya anak tidak mengulang kesalahan lagi.[31]

Adapun syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam memberikan hukuman adalah dapat disimpulkan:

1) Tiap-tiap hukuman hendaklah harus dapat dipertanggung jawabkan.
2) Hukuman bersifat memperbaiki.
3) Hukuman tidak boleh bersifat balas dendam.
4) Hukuman tidak boleh diberikan saat marah.
5) Hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan dan dipertimbangkan.
6) Bagi anak, hukuman itu dapat dirasakan sebagai kedudukan atau penderitaan yang sebenarnya.
7) Jangan melakukan hukuman fisik.
8) Hukuman tidak boleh merusak hubungan antara pendidik dan anak didik.

[31] Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.,* h. 64.

9) Ada kesanggupan dari pendidik untuk memberikan maaf.

Sebagai seorang pendidik adakalanya harus bersikap lemah lembut dan adakalnya tegas dalam bertindak terhadap anak didik sebagaimana Abu Bakar Muhammad mengatakan dalam bukunya *Metode Khusus Pengajaran Arab*: "Apabila harapan dan rasa takut atau kesadaran itu hilang maka hancurlah tata tertib atau disiplin."[32] Dengan demikian seorang pendidik harus bertindak bijaksana dalam memberikan hukuman sebagai ganjaran terhadap siswa.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak

Dalam melakukan penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa bukanlah hal yang mudah, hal ini karena dipengaruhi oleh faktor yang dapat mendukung usaha penanaman nilai-nilai akhlak. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Latar belakang pendidikan guru.
2. Kepribadian guru.
3. Kesadaran guru dan siswa terhadap penanaman nilai-nilai akhlak.
4. Motivasi dari kepala sekolah.
5. Pengalaman mengajar guru.
6. Waktu yang tersedia.
7. Keadaan sarana dan prasarana, dan
8. Lingkungan sekolah.

Jadi untuk lebih menjelaskan hal tersebut maka akan diuraikan satu persatu:

---

[32] Abu Bakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Arab,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 100.

1. Latar belakang pendidikan guru

Latar pendidikan guru adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi guru dalam melakukan penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswanya. Karena, bagaimanapun latar belakang pendidiklah yang membentuk seseorang untuk menerapkan ilmunya, memang benar tugas guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak itu ada ditangan guru agama, tapi seluruh guru yang mengajar itu juga menjadi contoh teladan bagi siswanya.

Faktor tentang latar belakang pendidikan guru ini dijelaskan oleh sofyani Burhanuddin Abdullah yang ditulis dalam buku Ilmu Pendidikan Islam "Tugas dan tanggung jawab pendidikan tersebut hanya dapat dilaksanakan oleh guru dengan sebaik-baiknya apabila ia memiliki kompetensi baik kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan ilmu yang diajarkan maupun kompetensi dalam cara-cara mengajar."[33]

Adapun kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni, *"Competence"* menurut Syaiful Bahri Djamarah kecakapan ialah kemampuan. Kalau kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemikiran pengetahuan, kecakapan dan keterampilan sebagai guru.[34]

Tinggi rendahnya pendidikan guru juga memiliki pengaruh terhadap penanaman nilai-nilai, karena mereka yang berpendidikan akan mudah untuk mengarahkan dan mendidik akhlak pada siswa dengan cara pendidikan yang telah

[33] Sofyani, Burhanuddin Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Prees, 1995), h. 41.

[34] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru,* (Surabaya: Islam Nasional, 1994), h. 33.

didapatnya. Berbeda dengan guru yang berlatar belakang kurang atau rendah, maka kemampuan dan pengetahuan tentang cara penanaman nilai-nilai akhlak akan kurang pula, begitu pula dengan kesadaran dalam memberikan penanaman nilai-nilai akhlak pun akan berbeda pula.

2. Kepribadian Guru

Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan pribadi kunci yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru akan menjadi panutan utama bagi peserta didik, semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar dan ditiru oleh peserta didik. Sikap dan perilaku anak didik berada dalam lingkungan tata tertib dan peraturan sekolah.[35] Sebagai seorang yang penting maka tentu saja banyak memberikan pengaruh terhadap pembelajaran itu sendiri, apalagi dalam pembelajaran agama Islam, khususnya pendidikan akhlak.

Setiap guru hendaknya mengatahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam penampilan ikut menentukan tercapai dan tidaknya tujuan pendidikan. Kepribadian adalah keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan yang tampak pada diri seseorang.[36]

Kepribadian seorang guru harus menampilkan kepribadian yang baik, hal ini untuk menjaga wibawa dan citra sebagai pendidik yang selalu menjadi panutan bagi siswanya. Bila seorang guru melakukan perbuatan asusila dan amoral maka guru telah merusak wibawa dan citra guru di tengah masyarakat. Seorang guru

---

[35] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet I, h. 23.

[36] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum,* (Bandung :Pustaka Setia, 1999), Cet Ke-2, h. 121.

yang berhasil, dituntut bersikap hangat, adil, objektif dan fleksibel sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar.

3. Kesadaran Guru dan Siswa Terhadap Penanaman Nilai-nilai Akhlak

Kesadaran kedua belah pihak sangatlah penting adanya, karena di sini guru bertanggung jawab dalam mengemban amanah menciptakan generasi yang handal disegala bidang tidaklah mudah, maka dari itu kesadaran yang sangat tinggi yang dimiliki oleh seorang guru memang dituntut, walaupun inti dari guru mengajar di sekolah hanyalah, bagaimana siswanya bisa menjawab soal/pertanyaan mengenai bidang studi yang diasuhnya, namun jauh dari itu guru juga bertanggung jawab terhadap persoalan yang menimpa siswanya terutama masalah kepribadian. Yang kadang kala kurang mendapat perhatian yang serius S. Nasution menjelaskan:

> Ada masanya, seperti di Amerika Serikat, bahwa perhatian ditujukan kepada perkembangan anak seluruhnnya. Macam-macam test disediakan untuk mengetahui aspek-aspek kepribadian anak. Mengembangkan pribadi anak rasanya lebih mendapat perhatian daripada perkembangan intelektual untuk menguasai disiplin-disiplin akademis.[37]

Selain itu juga harus adanya kesadaran dari dalam diri siswa dalam menaati atau menjalankan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena kesadaran sangat mempengaruhi, hal ini dikarenakan kesadaran itu muncul dari siswanya sendiri atas dorongan dan bantuan guru serta pihak sekolah. Oleh karena itu, kesadaran yang muncul tidak mesti dipaksakan namun harus melalui proses-proses seperti yang telah dijelaskan oleh Zakiyah Daradjat:

---

[37] S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 122.

a. Mengucapkan salam lebih dahulu bila bertemu.
b. Selalu patuh dan hormat kepada perintah guru, selama tidak melanggar perintah agama dan Undang-Undang Negara.
c. Memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung, bertanyalah dengan sopan sesuai dengan keperluannya.
d. Merendahkan diri, sopan dan hormat dalam bergaul atau berhadapan dengan guru.
e. Jangan berjalan di muka atau mendahului guru kecuali dengan izinnya.[38]

Dengan adanya kesadaran yang tinggi antara guru dan siswa, maka akan lebih mudah dalam melakukan interaksi dalam penanaman nilai-nilai akhlak dengan terciptanya suasana yang nyaman seperti apa yang diharapkan bersama.

4. Motivasi Dari Kepala Sekolah

Suatu hal yang sangat membantu bagi pelaksanaan pendidikan akhlak adalah adanya motivasi dari pihak sekolah dan kerjasama bimbingan maupun motivasi dari kepala sekolah yang memikul tangung jawab, bersama-sama memberikan bimbingan dan arahan, menyediakan sarana dan prasarana maupun dan untuk keberhasilan kegiatan pendidikan akhlak di sekolah. Selain itu keterbukaan antara guru dan kepala sekolah sangat menentukan kelancaran dan keberhasilan dalam melakukan tugas.

5. Pengalaman Mengajar Guru

Pengalaman mengajar bagi seorang guru merupakan sesuatu yang sangat berharga. Untuk itu guru sangat memerlukan, sebab pengalaman belajar mengajar yang cukup lama akan berbeda dengan yang baru sekali mengajar. Guru yang berpengalaman dalam hal mengajar maka akan mudah memahami peserta didik

[38] Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 275.

yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melakukan peranannya membimbing peserta didik serta menjadikan peserta didik yang memiliki akhlak yang baik.

6. Waktu Yang Tersedia

Waktu yang tersedia juga sangatlah mempengaruhi hasil yang diinginkan, walaupun tidak ada waktu yang tersedia secara khusus dalam melakukan penanaman akhlak, namun pada intinya adalah hak guru karena sebenarnya dalam pembinaan itu tidak mengenal batas dan waktu kapan dan di mana saja penanaman nilai-nilai akhlak tersebut dilakukan.

Oleh sebab itu, seorang guru harus bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, misalkan dalam waktu pembelajaran disisipkan pesan-pesan moral, karena waktu yang tersedia khususnya mata pelajaran agama yang secara khusus ada memberikan materi tentang akhlak. Untuk mendukung jalannya penanaman nilai-nilai akhlak maka pihak sekolah harus lebih kompeten dalam hal ini guru-guru yang mempunyai pengalaman yang lebih harus bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, serta diperlukan kerjasama yang baik antara pihak guru dan pihak sekolah.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk melaksanakan kegiatan penanaman nilai-nilai akhlak di sekolah diperlukan sarana dan prasarana sebagai penunjang kinerja dan memaksimalkan penanaman tersebut. Sarana di sini dimaksud adalah sarana fisik yang diperlukan

untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan sekolah maupun di luar sekolah. Beberapa sarana dan prasarana pendidikan dimaksud untuk menunjang penanaman akhlak siswa di sekolah. Depdikanas Dirjen pendidikan dasar dan menengah merincikan beberapa hal sarana dan prasarana yang diperlukan sekolah diantaranya:

a. Mushalla atau mesjid sebagai sarana ibadah dalam melaksanakan rutinitas shalat berjama'ah di sekolah, pengajian mingguan, praktek keagamaan dan sebagainya,
b. Aula atau ruangan besar yang dapat digunakan sebagai ruangan serbaguna baik kegiatan keagamaan seperti ceramah agama, peringatan hari besar keagamaan, buka puasa bersama, pesantren kilat dan adanya pembinaan dari luar seperti penyuluhan tentang bahaya penyalahgunaan miras dan narkoba dari kepolisian, pendidikan seks dari dinas kesehatan dan sebagainya.
c. Tempat wudhu atau kamar mandi dan wc yang terjaga kebersihan dan keamanannya yang menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah.
d. Hiasan dinding yang dipajang ditempat-tempat strategis dan adanya perpustakaan yang nyaman dan konsudif, serta tersedianya literature atau buku-buku penunjang yang bertemakan keislaman dan keagamaan bagi siswa di sekolah.
e. Lingkungan yang aman, bersih, sehat, rindang kebun taman yang indah, jauh dari polusi dan kebisingan serta bebas dari jaringan dan peredaran narkoba.[39]

8. Lingkungan Sekolah

Lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana adalah sekolah, jadi sekolah dalam hal ini juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak siswa dari segi fisik maupun jiwanya.

Zuhairini juga menjelaskan "Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada

[39] Depdiknas dirjen pendidikan dasar dan menengah, *Pedoman Penciptaan Suasana Sekolah Yang Kondusif dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur Bagi Warga Sekolah,* (Jakarta: Dirjen Depdikmen Depdiknas), Cet ke-2, h. 35.

kesempatan orangtua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga."[40]

Sebagaimana banyak diketahui orang bahwa sangat sedikit sekali orangtua yang secara terus menerus mendidik anaknya sampai mereka dewasa, ketika anak sudah memasuki usia sekolah, mereka berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya. Sejak itu interaksional anak tidak semata-mata dengan orangtua, tetapi sebagian waktunya berada di sekolah dengan siswa dan guru-gurunya, berhubungan guru dengan siswa merupakan hal yang sangat penting dalam interaksi edukatif, karena hubungan tersebut ikut mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar. Di sekolah menjadi sepertiga waktunya setiap hari berinteraksi dengan orang lain yaitu: gurunya, siswa lainnya dan lingkungan sekolah itu. Lingkungan sekolah yang menjamin terciptanya suasana yang agamis sangatlah berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa kelas X di SMAN 2 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

[40] Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 197.